

HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG *VULVAE HYGIENE* SELAMA MENSTRUASI DENGAN KEJADIAN PRURITUS *VULVAE* PADA SISWI

Ivanna Junamel Manoppo, Fiolanda Deasinthia Bella Turangan

Fakultas Keperawatan, Universitas Klabat, Airmadidi, Minahasa Utara 95371, Indonesia
Email: i.manoppo@unklab.ac.id

Abstract

Pruritus vulvae is a common complaint experienced by adolescents related to reproductive health, characterized by itching in the genital area during menstruation. This occurs because, during menstruation, the vulva becomes moist, and both blood and sweat are secreted and stick to the vulva. If adolescents do not properly maintain hygiene in the vulva area during this time, fungi and bacteria will thrive, leading to itching in the vulva. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge about vulvar hygiene and the incidence of pruritus vulvae among students at SMPN 4 Ratahan. The research method used was descriptive correlation with a cross-sectional approach. Statistical tests included frequency, percentage, and Spearman's correlation. The sampling technique used was purposive sampling. The results, from a total of 45 respondents, showed that the majority had a low level of knowledge, with 32 respondents (71.1%), followed by sufficient knowledge in 9 respondents (20.0%), and good knowledge in 4 respondents (8.9%). As for the incidence of pruritus vulvae, 25 respondents (55.6%) experienced moderate pruritus, 13 respondents (28.9%) experienced severe pruritus, and 7 respondents (15.6%) experienced mild pruritus. There is a relationship between vulvar hygiene knowledge and the incidence of pruritus vulvae, with a P-value of 0.000 and an r-value of -0.658. The recommendation for future researchers is to investigate the factors influencing the incidence of pruritus vulvae among adolescents using an in-depth interview technique.

Keywords: Knowledge, Pruritus Vulvae, Adolescents, Vulvar Hygiene

Abstrak

*Pruritus vulva merupakan keluhan yang sering dialami oleh remaja terkait dengan kesehatan reproduksi berupa gatal-gatal pada daerah kemaluan saat menstruasi. Hal ini disebabkan pada saat menstruasi vulva menjadi lebih lembab, kemudian saat menstruasi darah dan keringat keluar serta menempel pada vulva. Jika pada saat itu remaja tidak menjaga perilaku kebersihan pada area vulva dengan benar maka jamur dan bakteri akan tumbuh subur sehingga menyebabkan rasa gatal pada vulva. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan *vulva hygiene* dengan kejadian *pruritus vulva* pada siswi di SMPN 4 Ratahan. Metode yang digunakan deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Uji statistik menggunakan frekuensi, presentase dan *spearman correlatioan*. Teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive* sampling. Hasil penelitian ini dengan jumlah 45 responden didapati tingkat pengetahuan yang paling banyak yaitu pengetahuan kurang 32 responden (71,1%), pengetahuan cukup 9 responden (20,0%), dan pengetahuan baik 4 responden (8,9%). Hasil dari kejadian *pruritus vulva* didapati siswi yang mengalami *pruritus vulva* sedang berjumlah 25 responden (55,6%), *pruritus vulva* berat berjumlah 13 responden (28,9%) dan *pruritus vulva* ringan berjumlah 7 responden (15,6%). Ada hubungan antara Pengetahuan *Vulva Hygiene* dengan kejadian *Pruritus Vulva* dengan $P=0,000$ dan $r=-0,658$. Rekomendasi bagi peneliti selanjutnya untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian pruritus vulva pada remaja dengan teknik penelitian *indepth interview*.*

Kata Kunci : Pengetahuan, Pruritus Vulva, Remaja, Vulvae Hygiene

Pendahuluan

Masa remaja diawali dengan masa pubertas dan merupakan awal dari perubahan fisik (penampilan, seperti bentuk tubuh, ukuran). Tubuh mengalami perubahan fisik yang sangat cepat pada masa pubertas yaitu perubahan seksual seperti menstruasi (*menarche*) (Suryani, 2019). Menstruasi adalah perdarahan pada uterus yang terjadi secara teratur yang merupakan tanda berfungsinya organ-organ uterus secara normal. Azzura, Fajria, dan Wahyu (2023) menyatakan bahwa menstruasi terjadi karena adanya luruhan dinding bagian dalam rahim (endometrium), perdarahan ini terjadi secara periodik di mana jarak antara periodik disebut dengan satu siklus menstruasi. Menstruasi disebut teratur jika berjalan tiga kali dengan rentang periodik yang sama setiap bulannya.

Pada saat menstruasi *vulva hygiene* sangatlah penting bagi wanita karena berguna untuk menjaga kesehatan reproduksi. *Vulvae hygiene* yang tidak dilakukan dengan benar seperti cara membersihkan alat reproduksi yang salah serta pemakaian pembalut dalam waktu yang lama akan berdampak buruk pada kesehatan reproduksi (Aini & Afridah, (2021). Pengetahuan *vulvae hygiene* di antaranya: penggunaan jenis pakaian dalam, lamanya penggunaan pakaian dalam, cara membersihkan vulva, penyebab lembabnya vulva, ciri dan lama penggunaan pembalut. Alifah, Fajria dan Herien (2023) menyatakan secara global banyak wanita dan anak perempuan yang menghadapi kesulitan dalam mengelola *menstrual hygiene*. Selanjutnya data dalam SDKI tahun 2017 perilaku *menstrual hygiene* masih buruk, didapati 63% penyebabnya karena kurang pengetahuan dan informasi tentang personal hygiene pada saat menstruasi sehingga

remaja putri tidak memiliki pemahaman yang tepat. Kurang pengetahuan dalam *vulva hygiene* berdampak buruk pada kesehatan organ reproduksi di antaranya dapat terjadi *pruritus vulva*.

Berdasarkan hasil data survei WHO di berbagai negara remaja putri mempunyai permasalahan terhadap reproduksinya, salah satunya adalah *pruritus vulva* (Alifah, Fajria & Herien, 2023). Dalam sebuah survei di Inggris, 67% dokter umum melaporkan bahwa rata-rata melakukan konsultasi dengan 5 wanita per bulan dengan gejala vulva, yang sebagian besar adalah pruritus (Velji, Kovalenko, Ijaiya & Datta, 2022). Menurut data dari Kementerian Kesehatan Indonesia menunjukkan sebanyak 5,2 juta wanita muda yang sering mengalami *Pruritus vulvae*. Hasil penelitian dilakukan oleh Hubaedah (2019). Prevalensi infeksi saluran reproduksi di Indonesia masih tinggi karena kurangnya kebersihan vulva. Alifah, Fajria dan Herien, (2023) mencatat dalam data statistik di Indonesia dari 43,3 juta jiwa remaja putri mengalami *pruritus vulvae* karena *menstrual hygiene* yang buruk.

Gejala pruritus vulva bervariasi antar kondisi di antaranya termasuk gatal, nyeri/nyeri pada vulva, *dispareunia*, dan peningkatan atau perubahan sekret vulvovaginal. Kandidiasis vulva adalah penyebab paling umum dari gejala pruritus, diikuti oleh penyakit kulit inflamasi kronis seperti *lichen scleroses* dan eksim vulva. wanita, salah satunya akan mengalami gatal-gatal di daerah kewanitaan. *Pruritus vulvae* dapat mengganggu kehidupan secara fisik, psikologis dan sosial pada penderitanya. Secara fisik penderita *pruritus vulvae* mengalami ketidaknyamanan, secara psikologis merasa terganggu, dan secara sosial merasa malu dengan situasi dan keadaan yang

dialami(Djajakusumah, 2017). Menurut Pandelaki, Rompas, Bidjuni (2020) di SMA N 1 Manado diketahui remaja putri berjumlah 73 orang, ditemukan ada yang mengalami gatal-gatal saat menstruasi, mengalami keputihan, dan rasa panas saat digaruk karena kebersihan area genitalia yang buruk. Hasil wawancara pada beberapa remaja di SMPN 4 RATAHAN yang ada di desa Pangu kecamatan Ratahan didapati bahwa 13 orang merasa gatal pada area genitalia saat menstruasi, 4 orang mengalami gatal disertai rasa panas di daerah kemaluan dan 3 orang mengalami keputihan yang berwarna keruh. Hal ini dirasakan selama menstruasi sekitar 5-7 hari.

Teori keperawatan yang mendukung penelitian ini yaitu teori Orem, yang sudah dimulai sejak tahun 1959. Teori ini menekankan pentingnya perawatan diri (*self care*) dalam pemulihan kesehatan. Menurut Orem, setiap individu memiliki kemampuan untuk mengurus diri sendiri, namun dalam beberapa situasi, individu dapat mengalami defisit perawatan diri. Dalam situasi ini, perawat harus memberikan perawatan yang tepat untuk membantu individu memulihkan kemampuan individu dalam merawat diri sendiri untuk mencapai kesejahteraan (Aisyah, 2023). Teori ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan di mana seseorang dengan *vulva hygiene* yang buruk dapat mempengaruhi kualitas hidup dari segi kesehatan. Peran perawat dalam mengaplikasikan teori *self care* adalah membantu individu untuk meningkatkan kesehatan dan kebersihan diri secara mandiri sehingga dapat meningkatkan kualitas individu tersebut. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Tentang *Vulvae Hygiene* Selama Menstruasi Dengan

Kejadian *Pruritus Vulvae* Pada Siswi di SMPN 4 RATAHAN”.

Metode

Jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan desain penelitian deskriptif *cross sectional* yang merupakan jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu waktu. Untuk merespon pertanyaan penelitian pertama dan kedua mengenai tingkat pengetahuan mengenai *personal hygiene* selama menstruasi dan tingkat kejadian pruritus vulvae pada siswi di SMPN 4 Ratahan, Menggunakan rumus persentase. Menjawab pertanyaan penelitian ketiga atau Hipotesis Alternatif (H_a), digunakan rumus Spearman Rank/Rho, yang digunakan untuk menilai apakah terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan mengenai *personal hygiene* selama menstruasi dan tingkat kejadian pruritus vulvae pada siswi di SMPN 4 Ratahan. Tingkat signifikansi yang akan digunakan adalah $\alpha = 0.05$. Hipotesis Alternatif (H_a) akan diterima jika $\alpha \leq 0.05$.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas I-3 SMPN 4 Ratahan yang sudah menstruasi berjumlah 45 orang. Teknik pengambilan sampel adalah menggunakan teknik total sampling dengan jumlah 45 responden, di mana seluruh sampel dijadikan sampel. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu siswi kelas 1-3 SMPN Ratahan yang sudah mengalami menstruasi, bersedia jadi responden dan menandatangani *informed consent*, sedangkan kriteria eksklusi yaitu: siswa sedang sakit dan tidak berada di tempat penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data melalui Lembar

kuesioner, dalam penelitian ini terdiri dari 13 pertanyaan mengenai pengetahuan tentang menstruasi dan cara menjaga kebersihan organ reproduksi saat menstruasi. Kategori pengetahuan yang digunakan adalah baik $\geq 76-100\%$, kemudian kategori cukup $56-75\%$ dan kategori kurang $\leq 55\%$. Kuesioner pengetahuan diadopsi dari Swantari (2021). Kuesioner kejadian *pruritus vulvae* berisi 10 pernyataan yang mengarah pada gejala *pruritus vulvae* di antaranya: gatal dan bengkak pada vagina, keputihan, berwarna merah pada vagina dan lain-lain. Kategori yang digunakan untuk penilaian *pruritus vulvae* yaitu: berat dengan skor >7 , sedang dengan skor $3 \leq 7$, dan kategori ringan <3 . Kuesioner ini diadopsi dari Salaikha (2018) dan dinyatakan reliabel dengan nilai 0.966.

Proses pengumpulan data dilaksanakan di SMPN 4 Ratahan pada tanggal 25 April 2024, dengan langkah-langkah sebagai berikut: Peneliti mempersiapkan materi penelitian, mendapatkan surat izin untuk melakukan studi pendahuluan dan wawancara kepada beberapa responden. Setelah itu menjelaskan tujuan penelitian dan mendapatkan *informed consent* dari responden, kemudian membagikan kuesioner dan menjelaskan kembali isi kuesioner jika ada bagian-bagian yang tidak dimengerti responden. Kuesioner yang sudah terisi dicek kembali untuk memastikan semuanya terisi serta mengucapkan terima kasih kepada responden untuk partisipasi dalam penelitian.

Setelah pengumpulan data peneliti melakukan koding pada setiap item kuesioner. Setelah itu disajikan dalam bentuk *Microsoft excel*, dan dilakukan pengecekan kembali jika ada data kuesioner yang tidak sesuai dengan data pada *Microsoft excel*. Setelah itu data diolah melalui program SPSS atau proses running data pada ahli statistik

dan kemudian peneliti melakukan running data pada ahli statistik dan penyajian hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan etika penelitian dengan memperhatikan aspek otonomi, *beneficience*, *nonmaleficience*, *justice*, *informed consent*, *privacy* serta *fidelity*.

Hasil

Hasil penelitian tentang gambaran pengetahuan vulva *hygiene* pada siswi bisa dilihat pada tabel.

Tabel 1. Gambaran Pengetahuan Vulva Hygiene saat menstruasi pada siswi di SMPN 4 Ratahan

Gambaran Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Kurang	32	71.1%
Cukup	9	20.0%
Baik	4	8.9%
Total	45	100%

Hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan tentang vulva *hygiene* pada siswi di SMPN 4 Ratahan menunjukkan bahwa mayoritas siswi masih berada pada kategori pengetahuan yang kurang. Sebanyak 32 responden (71,1%) memiliki pengetahuan yang kurang, sedangkan 9 responden (20,0%) tergolong memiliki pengetahuan yang cukup, dan hanya 4 responden (8,9%) yang memiliki pengetahuan baik. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan tentang vulva *hygiene* pada sebagian besar siswi masih perlu ditingkatkan karena masih banyak yang berada pada kategori rendah.

Selanjutnya untuk gambaran kejadian *Pruritus Vulva* pada siswi di SMPN 4 Ratahan, dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Gambaran kejadian Pruritus Vulva pada siswi di SMPN 4 Ratahan

Kejadian Pruritus Vulva	Frekuensi	Persentasi
Ringan	7	15.6%
Sedang	25	55.6%
Berat	13	28.9%

Tabel 2 memberikan gambaran kejadian *Pruritus Vulva* di SMPN 4 Ratahan didapati yang mengalami kategori sedang sebanyak 25 responden (55,6%), dan kategori berat berjumlah 13 responden (28,9%), sedangkan kategori ringan sebanyak 7 responden (15,6%). Hasil menunjukkan dominan responden mengalami kategori sedang di mana mengalami beberapa gejala ($\leq 3 \geq 7$) yang dirasakan.

Kemudian Hubungan tingkat pengetahuan *vulva hygiene* dengan kejadian pruritus vulva pada siswi di SMPN 4 Ratahan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian pruritus vulva di SMPN 4 Ratahan

Variabel	r	p	Interpretasi
Hubungan tingkat pengetahuan tentang vulva hygiene dengan kejadian pruritus vulva	-0,658	0,00	Signifikan

Tabel 3 menunjukkan nilai $p = 0,000 < 0,05$ yang artinya H_a diterima, yang artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara tingkat pengetahuan tentang *vulva hygiene* dengan kejadian *pruritus vulva* pada siswi di SMPN 4 Ratahan. Nilai $r = -0,658$

yang artinya terdapat keeratan hubungan yang kuat dengan arah negatif di mana semakin baik pengetahuan seseorang maka kejadian gejala *pruritus vulva* semakin ringan, demikian sebaliknya.

Pembahasan

Gambaran pengetahuan pada siswi masih banyak yang berada pada kategori kurang/rendah. Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Menurut Notoatmodjo (2014) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan berupa : 1) Faktor internal: a) Pendidikan, merupakan proses mengarahkan individu terhadap perkembangan individu lain untuk keinginan tertentu; b) Umur, merupakan tingkat kedewasaan dan kekuatan individu dalam berpikir dan bekerja. Berdasarkan kedua faktor tersebut, dapat terlihat bahwa pendidikan dari siswa masih berada di bangku pendidikan Sekolah menengah pertama dengan klasifikasi remaja awal (*early adolescence*) dengan tingkat usia adalah 12 hingga 15 tahun (Isroani dkk, 2023). Pada tingkat pendidikan ini belum mendapat informasi secara detail tentang kesehatan reproduksi khususnya tentang *vulva hygiene* saat menstruasi. Remaja merupakan kelompok yang memiliki kerentanan tinggi terhadap masalah kesehatan reproduksi, termasuk masalah kebersihan diri saat menstruasi. Kurangnya akses informasi dan rendahnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi mempengaruhi masalah kesehatan reproduksi yang dialami remaja (Junias, Toy, Ndoen, Manurung, Doke & Keraf, 2023)

Hanifah (2022) menyebutkan pada masa remaja kemungkinan besar belum mengerti

dan paham cara membersihkan genitalia dengan benar akan berpengaruh pada kesehatan genitalia remaja, untuk itu semakin bertambahnya usia remaja akan lebih mengerti dan memahami apa dampak negatif dan positif dari vulva hygiene yang benar. Notoatmodjo (2014) menyatakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang di antaranya: a) faktor lingkungan, merupakan keadaan di sekitar individu dan berdampak pada pertumbuhan dan perilaku individu; b) faktor sosial budaya, merupakan norma dalam masyarakat yang mempengaruhi sikap dalam memperoleh informasi. Hal ini berhubungan dengan lingkungan tempat tinggal remaja yang masih di pedesaan yang menyebabkan kendala dalam akses internet dan jaringan yang kurang mendukung. Serta masih kurangnya mendapat pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja. Berhubungan dengan faktor sosial budaya, didapati bahwa orang tua kurang memberikan informasi kepada remaja, karena sebagian besar mata pencaharian adalah petani. Hal ini bisa berhubungan dengan tingkat pendidikan yang kurang menyebabkan minimnya informasi tentang kesehatan reproduksi tentang *vulva hygiene*.

Penelitian ini didukung oleh Astarani dan Taviyanda (2016) menemukan sebagian besar remaja memiliki tingkat pengetahuan yang kurang sekitar 16 responden (76%) dari total 21 responden. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Juwitasari, Aini & Virganita (2020) didapati 85,71% remaja memiliki tingkat pengetahuan yang kurang dari 35 responden. Hasil wawancara dengan beberapa remaja di ruangan kelas saat pengumpulan data didapati bahwa kurangnya informasi dari orang tua tentang menjaga kesehatan organ reproduksi seperti *vulva hygiene*. Kemudian penyebab yang lain

didapati bahwa para siswi merasa kurang nyaman atau malu untuk berbicara dengan orang tua tentang hal yang berhubungan dengan menstruasi dan kesehatan reproduksi.

Kemudian gambaran kejadian *pruritus vulvae* pada siswi berada pada kategori sedang. Widjaja dan Singgih (2021) menyatakan bahwa gejala yang muncul ketika wanita mengalami vulvitis antara lain: rasa terbakar pada vulva, gatal pada vulva, kemerahan dan bengkak pada vulva, kulit tebal dan bersisik pada vulva, benjolan berisi cairan (blister) pada vulva atau keluar cairan kental dan bau busuk dari vagina atau keputihan. Menurut Aini dan Afridah (2021) menyatakan faktor eksternal juga berpengaruh yaitu kebersihan vulva, seperti penggunaan sabun (antiseptik), pemakaian pakaian dalam, penggantian pembalut. kebersihan diri yang buruk saat menstruasi, kurangnya perawatan organ kelamin wanita baik luar maupun dalam, serta kelembapan udara. Gejala yang muncul antara lain: Iritasi, kemerahan, gatal, bahkan nyeri pada vulva dan perineum.

Pruritus vulva seperti gatal-gatal pada vulva bagian luar merupakan suatu keadaan yang tidak nyaman dirasakan pada saat menjalani aktivitas sehari-hari. Penanganan yang bisa dilakukan adalah menjaga kebersihan genitalia dengan benar seperti mencuci vulva dengan air bersih dari depan ke belakang, mengganti pembalut 2-3 kali sehari, mengganti celana dalam 2 kali sehari untuk mengurangi keparahan dari *pruritus vulva* (Nur, 2020). Cara menjaga kesehatan organ reproduksi di antaranya: pakai handuk yang lembut, kering, bersih dan tidak berbau atau lembab, memakai celana dalam dengan bahan yang menyerap keringat, pakaian dalam diganti minimal dua kali sehari, membersihkan alat kelamin dari posisi depan

ke belakang agar kuman pada anus tidak masuk ke dalam organ reproduksi (Kemenkes, 2018). Informasi dalam menjaga kebersihan saat menstruasi menurut Direktorat Sekolah Dasar (2021) bahwa pembalut diganti setiap 4-5 jam sekali, mandi untuk kebersihan dan kesegaran tubuh 2 kali sehari, selalu cuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah mengganti pembalut. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan remaja yang masih kurang tentang vulva *hygiene* menyebabkan beberapa gejala *pruritus vulva* pada remaja.

Parwati dkk (2022) menyatakan hasil penelitian didominasi oleh kategori *pruritus* sedang sebanyak 54,7% *pruritus vulva* sedang, diikuti oleh penelitian dilakukan oleh Hubaedah (2019) di Pondok Pesantren Budi Sutomo Bandung terdapat 60,1% responden mengalami *pruritus vulva* sedang. Ada hubungan antara pengetahuan vulva *hygiene* dengan kejadian *pruritus vulva*, dapat dilihat dari sudut pandang teori. Adhistry dkk (2019) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi vulva *hygiene* adalah di antaranya Pilihan individu, setiap orang memiliki kesukaannya masing-masing dalam hal kebersihan diri, seperti kapan harus mandi, perawatan diri, termasuk produk apa yang akan digunakan. Teori ini bisa dihubungkan dengan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di mana masih kurangnya pengadaan air bersih di setiap rumah (menggunakan air sumur), dan tentunya ini mempengaruhi pola kebersihan individu dalam hal ini perawatan diri yang dapat berdampak terjadinya kejadian *pruritus vulvae*. Faktor yang berikut adalah Status sosial ekonomi, status sosial ekonomi mempunyai pengaruh yang besar terhadap tingkat kebiasaan hidup bersih. Status sosial ekonomi yang rendah juga dapat menyebabkan rendahnya tingkat kebersihan

diri. Data yang didapat kesulitan keuangan dalam membeli alat-alat kebersihan tubuh seperti sabun, antiseptik, pembalut dan lain-lain.

Tujuan kebersihan diri adalah untuk meningkatkan kesehatan, menjaga kebersihan diri, mencegah penyakit, menciptakan kecantikan dan meningkatkan rasa percaya diri (Lestari & Attamimi, 2023). Kebersihan organ reproduksi sangat penting untuk diperhatikan, karena ketika seorang wanita sedang menstruasi, pembuluh darah di dalam rahim akan lebih mudah dan cepat terinfeksi. Itu sebabnya penting untuk menjaga kebersihan diri saat menstruasi agar sistem reproduksi wanita tidak terganggu (Wahyuni & Soelistyowati, 2011). Pengetahuan mengenai vulva *hygiene* dapat berpengaruh pada perilaku *personal hygiene* individu. Salah satu penyebab vulva gatal adalah kebersihan diri yang buruk saat menstruasi, kurangnya perawatan organ kelamin wanita baik luar maupun dalam, serta kelembaban udara. Gejala yang muncul antara lain: Iritasi, kemerahan, gatal, bahkan nyeri pada vulva dan perineum (Hubaedah, 2019). Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan pada 148 santriwati di MTS pondok pesantren Pekanbaru didapati ada 79,1% responden yang memiliki perilaku tidak baik saat melakukan *menstrual hygiene* dan 58% memiliki pengetahuan yang rendah (Alifah, Fajria dan Herien, 2023).

Hasil menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian *pruritus* pada siswi dengan koefisien korelasi yang kuat. *Pruritus vulva* adalah gangguan pada area genital perempuan yang ditandai dengan rasa gatal yang hebat. Rasa gatal yang terjadi menimbulkan rasa tidak nyaman sehingga memaksa penderita untuk menggaruk vulva (Alenazi dkk., 2018). Pengetahuan dan

perilaku yang kurang baik dapat menyebabkan *pruritus vulva*, Jadi dapat disimpulkan bahwa pengetahuan sangat berhubungan signifikan dengan kejadian *pruritus vulva*.

Hasil penelitian Sriyuliyani dan Anggraini (2023) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian *pruritus vulvae* saat menstruasi pada remaja putri dengan nilai p -value 0,004 dan nilai odd ratio (OR) 4,667 artinya remaja putri yang memiliki perilaku personal hygiene buruk mempunyai risiko 4,667 kali untuk menderita *pruritus vulvae* saat menstruasi dibandingkan remaja putri yang memiliki perilaku personal hygiene baik.

Hasil yang sama ditemukan oleh Wasilatul (2023) diperoleh P value = 0,001 yang artinya ada hubungan personal hygiene selama menstruasi dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri di SMPN 1 Mayang (Wasilatul, 2023). Kemudian penelitian yang dilakukan pada remaja di SMA NEGERI 7 Manado dengan 148 responden yang diperoleh nilai $\rho = 0,000$ dan nilai $r = -0,703$ dengan arah negative (-). sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Personal Hygiene Saat Menstruasi dengan Kejadian Pruritus Vulvae (Pandelaki, Rompas & Bidjuni, 2020). Menurut asumsi peneliti bahwa siswi di SMPN 4 Ratahan memiliki pengetahuan yang kurang karena kurangnya informasi yang didapat tentang menjaga kebersihan genitalia, karena lokasi SMPN 4 Ratahan berada di pelosok desa yang masih minim.

Hasil dari analisa data siswi di SMPN 4 Ratahan Hubungan pengetahuan tentang *vulva hygiene* berpengaruh pada individu dalam perilaku *personal hygiene* (*vulva hygiene*) saat menstruasi, karena sering

diabaikan oleh remaja yang dapat menyebabkan lembab pada daerah genitalia yang memudahkan jamur dan bakteri dapat berkembang subur. Hal ini menunjukkan penting untuk dilakukan *vulva hygiene* agar system reproduksi wanita tidak terganggu. Implikasi pada penelitian ini, pentingnya peranan dari orang tua dan sekolah dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja secara dini untuk menghindari penyakit pada organ reproduksi remaja perempuan. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu kuesioner yang digunakan oleh peneliti hanya membedakan *pruritus vulva* dengan kategori ringan, sedang, dan berat berdasarkan nilai skor yang ada, dianjurkan untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan kuesioner yang mengukur kejadian *pruritus vulva* dari gejala ringan sampai dengan berat berdasarkan teori yang ada.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan nilai $p = 0,000 < 0,05$ yang artinya H_0 diterima, dapat disimpulkan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara tingkat pengetahuan tentang *vulva hygiene* dengan kejadian *pruritus vulva* pada siswi di SMPN 4 Ratahan. Nilai $r = -0,658$ yang artinya terdapat hubungan yang kuat dengan arah negative di mana semakin baik pengetahuan seseorang maka kejadian *pruritus vulva* semakin ringan, dan demikian sebaliknya. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *pruritus vulva* pada remaja dengan metode penelitian kualitatif dengan teknik *indepth interview*.

Referensi

Aini, A. N., & Afridah, W. (2021). Perilaku *vulva hygiene* saat menstruasi dengan

- kejadian pruritus vulva. *BIOGRAPH-I: Journal of Biostatistics and Demographic Dynamic*, 1(1), 7. <https://doi.org/10.19184/biograph-i.v1i1.23628>
- Aisyah, D. (2023). Dorothea Orem: Ahli Teori Keperawatan. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/dewiaisyah030903/645ba9544addee31152b08b2/dorothea-orem-ahli-teori-keperawatan>
- Alenazi, A. R. M., Alshammari, N. A. M., Albahrani, B. A., AlShamrani, A. S. M., Alruwaili, N. S. M., Ahmed, A. J. A., Alkhadhabah, H. M., Albalawi, W. H., & Alanazi, N. H. A. (2018). Pruritus vulva in adolescent females in Arar City, KSA. *The Egyptian Journal of Hospital Medicine*, 72(5), 4420–4423. <https://doi.org/10.21608/EJH.M.2018.9453>
- Alifah, F., Fajria, L., & Herien, Y. (2023). Pendidikan kesehatan bagi remaja putri terkait menstrual hygiene. Jawa Barat: C.V. Adanu Abimata.
- Astarani, K., & Taviyanda, D. (2016). Pengetahuan tentang hygiene genitalia eksterna saat menstruasi pada remaja di Desa Minggiran. *Journal Stikes*, 9(2), 107–112.
- Azzura, F., Fajria, L., & Wahyu, W. (2023). Siklus menstruasi pada kualitas tidur. Jawa Barat: C.V. Adanu Abimata.
- Direktorat Sekolah Dasar. (2021). Menstruasi dan cara menjaga kebersihan menstruasi. Kemdikbud. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/menstruasi-dan-cara-menjaga-kebersihan-menstruasi>
- Isroani, F., Mahmud, S., Qurtubi, A., Pebriana, P. H., Karim, A. R., Yuwansyah, Y., Yetti, R., Kessi, A. M. F., & Aminah, S. (2023). Psikologi perkembangan. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=0fTLEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA155&dq=klasifikasi+remaja+menurut+who+tahun+2023&ots=I5oHN85uGA&sig=SWQV762KTEevm5pQjT4Z03iMtU0&redir_esc=y#v=onepage&q=klasifikasi+remaja+menurut+who+tahun+2023&f=false
- Junias, M. S., Toy, S. M., Ndoen, E. M., Manurung, I. F. E., Doke, S., & Kerat, M. K. P. A. (2023). Promosi kesehatan reproduksi remaja dan manajemen kebersihan menstruasi pada remaja putri sekolah menengah pertama. *Abidimas Galuh*, 5(1), 69–78.
- Juwitasari, Aini, N., & Virganita (2020). Hubungan antara tingkat pengetahuan tentang vulva hygiene dengan perilaku vulva hygiene saat menstruasi pada remaja awal. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 13(2), 102–113.
- Kemenkes. (2018). Pentingnya menjaga kebersihan alat reproduksi. Ayosehat. <https://ayosehat.kemkes.go.id/pentingnya-menjaga-kebersihan-alat-reproduksi>
- Lestari, Y., & Attamimi, H. R. (2023). Penyuluhan perilaku personal hygiene pada saat menstruasi di siswi SMP Negeri 4 Sumbawa Tahun 2022. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1), 49–59. <https://doi.org/10.55606/jpmi.v2i1.11105>

- Notoatmodjo, S. (2014). Promosi kesehatan dan ilmu perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi penelitian kesehatan (cetakan ke). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pandelaki, L. G. E. K., Rompas, S., & Bidjuni, H. (2020). Hubungan personal hygiene saat menstruasi dengan kejadian pruritus vulvae pada remaja di SMA Negeri 7 Manado. 6(4), 2–4.
- Sriyulyani, N., & Aggraini, N. (2023). Hubungan personal hygiene dengan kejadian pruritus vulva saat menstruasi pada remaja putri di SMPN 1 Cikukur Tahun 2022. Jurnal Ilmiah Keperawatan, 9(3), 156–164.
- Suryani, L. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja putri tentang personal hygiene pada saat menstruasi di SMP Negeri 12 Kota Pekanbaru. JOMIS (Journal Of Midwifery Science), 3(2), 68–79. <https://jurnal.univrab.ac.id/index.php/jomis/article/view/811/529>
- Velji, Z. A., Kovalenko, M., Ijaiya, B., & Datta, S. (2022). Pruritus vulvae: A case-based review. Obstetric, Gynaecology & Reproductive Medicine, 32(9), 211-216.
- Wahyuni, S., & Soelistyowati, E. (2011). Hubungan personal hygiene dengan kejadian keputihan remaja putri di SMA Dharma Wanita 4 Taman Sidoarjo. Jurnal Keperawatan, 4(3), 100–103.
- Wasilatul, J. (2023). Hubungan personal hygiene saat menstruasi dengan kejadian pruritus vulvae pada remaja putri di SMP Negeri 1 Mayang.
- Widjaja, E., & Singgih, R. (2021). Vulvitis: Gambaran klinis, etiologi dan pilihan pengobatan (tinjauan literatur). Prosiding Seminar Nasional Biologi, 7(1), 79–87. <https://doi.org/10.24252/psb.v7i1.23101>